



PELATIHAN PEMBUATAN OBAT HERBAL DARI TANAMAN TRADISIONAL DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI KAMPUS IV UNIVERSITAS KHAIRUN

Oleh

Sri Wahyuni^{1*}, Muhammad Ade Salim², Sri Utami³

^{1,2,3}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

Jl. Pertamina Kampus II Unkhair Gambesi Kota Ternate Selatan, Maluku Utara, 97719

Email : ^{1*}sri.wahyuni@unkhair.ac.id

Article History:

Received: 22-07-2024

Revised: 13-08-2024

Accepted: 28-08-2024

Keywords:

Herbal Medicine; Nail and Nail Diseases; Traditional Plants.

Abstract: *Foot and Mouth Disease (FMD) is currently endemic in Indonesia. FMD is caused by the Foot and Mouth Disease Virus (FMDV), which affects various livestock such as cattle, buffalo, goats, and sheep, as well as wild animals like deer, elephants, and camels. It is classified as an acute disease that spreads rapidly through viral infection and is highly contagious. North Maluku Province currently holds a green zone status for Foot and Mouth Disease (FMD). Campus IV of Khairun University (Unkhair), located in Bangko Hamlet, Bobaneigo Madihutu Village, West Halmahera Regency, North Maluku Province, covers an area of approximately 150 hectares. The majority of cattle breeders on Campus IV are traditional breeders, where management practices for maintenance and health are often still conducted traditionally, with knowledge passed down from older generations of breeders to their successors. In recent years, herbal medicines have gained popularity not only for humans but also among livestock breeders. Community service activities will be conducted in May 2024, involving livestock groups in Bangko Hamlet, Bobaneigo Madihutu Village, West Halmahera Regency, North Maluku Province. Ten participants, including lecturers from the Animal Husbandry Study Program and local breeders, will take part in this initiative. The aim of the community service is to introduce Foot and Mouth Disease to the local community and to provide practical training on making herbal medicine for livestock. The community service activities are well-received and valued by the local breeders. During the service, participants have shown great enthusiasm in engaging with the activities, which range from discussion-based counseling to the practical preparation of herbal medicine for cattle*

PENDAHULUAN

Penyakit mulut dan kuku (PMK) sedang mewabah saat ini di Indonesia. PMK adalah penyakit yang disebabkan *Foot and Mouth Virus* (FMDV) yang banyak menyerang sapi, kambing, kerbau, domba, dan juga hewan liar seperti rusa, gajah, unta, dan lain-lain serta mudah menyebar ke ternak sehat lainnya dan tergolong penyakit menular akut melalui infeksi virus (Sukoco et al., 2023). PMK adalah penyakit menular yang termasuk dalam famili



Aphthovirus dari Picornaviridae, yaitu *Aphthae epizooticae* terjadi penularan yang cepat pada hewan berkuku belah dan bersifat akut (Maulana et al., 2022). Penyakit mulut dan kuku ini endemik di Asia, Timur Tengah, Amerika Selatan dan Afrika serta memiliki ukuran virus berkisar antara 8 hingga 10 μm . Virus penyakit mulut dan kuku mengandung tujuh serotipe SAT 1, SAT 2, SAT 3, A, O, C dan Asia 1, dengan A dan O memiliki kejadian yang paling umum (Deva et al., 2022). Penyakit mulut dan kuku tidak bersifat zoonosis dan tidak menular pada manusia sehingga daging dan susu pada ternak aman untuk dikonsumsi. Penyakit ini tidak menyebabkan penyakit pada manusia, namun menyebabkan penyakit pada hewan yang rentan. Penyakit ini ditandai dengan terbentuknya lepuh atau gelembung serta pengikisan pada kulit sekitar mulut, gusi, lidah, lubang hidung, puting dan kuku, ketimpangan bahkan kuku bisa rontok, air liur berlebihan, hewan lebih sering tidur, terjadi kerontokan. berat badan sapi dan penurunan tajam produksi susu pada sapi perah. Morbiditas biasanya tinggi, mencapai 100%, namun mortalitas/mortalitas biasanya sangat rendah pada hewan dewasa, namun biasanya mencapai 50% pada pedet atau hewan muda. Pada pedet, pemeriksaan visum dapat menunjukkan adanya perubahan pada miokardium (miokardium) yaitu dengan *tiger heart* berupa guratan-guratan berwarna putih, abu-abu, atau kekuningan (Surtina et al., 2022).

Provinsi Maluku Utara saat ini masih berstatus zona hijau Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Untuk mencegah hal tersebut maka perlu memperkenalkan penyakit tersebut kepada peternak sapi di daerah ini, dimana manajemen pemeliharaan dan juga manajemen kesehatan masih banyak dijumpai dilakukan secara tradisional yaitu pemeliharaan yang diajarkan dari para peternak tradisional lama ke peternak penerusnya. Sebagian besar peternak di wilayah ini masih menggunakan sistem ternak tradisional untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akan produk pertanian/peternakan. Sistem peternakan tradisional menyebabkan penerapan biosekuriti yang kurang maksimal, sehingga ternak di wilayah tersebut rentan terhadap penyakit menular yang dapat mengancam perekonomian masyarakat setempat.

Kampus IV Universitas Khairun terletak di Dusun Bangko, Desa Bobaneigo Madihutu, Wilayah Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, memiliki luas sekitar 150 hektar. Kampus IV merupakan kampus yang sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Pertanian untuk pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Arah pengembangan kampus adalah wisata edukasi bagi masyarakat dan mahasiswa (Kurniawan et al., 2023). Provinsi Maluku Utara terletak di bagian timur Indonesia secara geografis dan mempunyai potensi sumber daya alam hayati (SDA) yang cukup banyak, salah satunya yaitu bidang peternakan. Peternakan sebagai salah satu sumber protein hewani untuk kebutuhan manusia yang memerlukan upaya pengembangan untuk meningkatkan ketersediaan dan mutu produksinya. Ternak lokal yang banyak di Maluku Utara diantaranya ruminansia besar yakni sapi bali, sapi PO atau persilangan ongole, ruminansian kecil yakni kambing dan unggas yakni ayam pedaging dan ayam petelur, serta hewan non ruminansia seperti kuda dan babi, yang masih dipelihara paruh waktu oleh masyarakat (Salim et al., 2023).

Potensi tanaman tradisional dalam bidang kesehatan masih sangat terbuka. Rempah-rempah banyak mengandung senyawa bioaktif yang berperan sebagai antibiotik alami, antimikroba, antivirus, antiradang dan antioksidan, serta fungsi lain seperti perangsang nafsu makan, melancarkan pencernaan pada hewan ternak, tidak mempunyai efek samping



dan bermanfaat untuk menjaga kesehatan (Prabewi et al., 2015). Nenek moyang terdahulu secara turun temurun telah menggunakan obat tradisional untuk dijadikan ramuan herbal dari bahan tumbuhan alami untuk mengobati berbagai penyakit dan juga menjaga stamina tubuh. Saat ini obat herbal mulai populer di kalangan masyarakat peternak dan tidak hanya digunakan untuk kepentingan manusia saja. Peternak banyak yang memanfaatkan tanaman tradisional sebagai obat herbal pada ternaknya untuk menggantikan dalam penanganan pertama penyakit, obat buatan pabrik yang harganya cukup mahal, terutama bagi petani menengah dan kecil (Haniarti et al., 2018). Pada umumnya obat herbal hewan ternak diberikan kepada hewan ternak untuk menjaga kesehatan jasmani, menambah nafsu makan dan meningkatkan daya tahan tubuh ternak. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan penyakit mulut dan kuku yang banyak menyerang ternak di sebagian wilayah Indonesia serta praktek pembuatan obat herbal untuk hewan peliharaan.

Penyuluhan dan pelatihan diberikan agar peternak mendapatkan tambahan informasi atau pemahaman mengenai pengenalan gejala penyakit PMK, penanganan dan perawatan ternak yang tertular penyakit sehingga para peternak bisa mengidentifikasi ternak yang ditemukan gejala sakit. Harapannya koordinasi dan pelaksanaan kegiatan ini mengedukasi masyarakat mengenai pengenalan penyakit mulut dan kuku serta cara pemberian pertolongan pertama dengan menyiapkan obat herbal jika daerah tersebut terpapar PMK.

METODE

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengikutsertakan kelompok ternak di Dusun Bangko, Desa Bobaneigo Madihutu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Mei 2024 dan selama kegiatan ini diadakan diikuti oleh 10 orang peserta yang terdiri dari Dosen Prodi Peternakan dan peternak. Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan survey dengan melakukan wawancara Bapak Ibu peternak yang berdomisili di sekitar kampus IV Unkhair mengenai pemeliharaan manajemen dan kesehatan ternak sapi. Selanjutnya, koordinasi dan pelaksanaan kegiatan ini juga diharapkan mengedukasi masyarakat mengenai penyakit mulut dan kuku serta cara mengatasinya dengan menyiapkan obat herbal jika daerah tersebut terpapar PMK.

Metode Kegiatan Pengabdian

Penyuluhan tentang Penyakit Mulut dan Kuku

Rangkaian kegiatan pengabdian terdiri dari materi presentasi dan tanya jawab interaktif. Pemateri menyampaikan materi mengenai beberapa penyakit yang sering ditemui pada ternak seperti penyakit mulut dan kuku, serta membahas bagaimana cara yang benar untuk mengobati penyakit yang dialami ternak tersebut, sehingga ternak tersebut sehat dan aman dikonsumsi. Melalui kegiatan ini, para peternak menjadi sadar akan pentingnya penanganan penyakit ternak agar produksi ternak tidak menurun.

Demonstrasi Pembuatan Obat Herbal untuk Ternak

Rempah-rempah yang bisa dijadikan obat tradisional dapat diperoleh dari tanaman pertanian, perkebunan dan tanaman obat keluarga yaitu bawang putih, kunyit, kencur, jahe, temulawak, dan lain-lain. Setelah peserta menerima materi terkait penyakit mulut dan kuku, maka dilanjutkan melakukan demonstrasi pembuatan obat herbal untuk ternak yang bisa diberikan ketika ternak mengalami gejala sakit. Sangat penting bagi peternak untuk



memahami dan mengerti langkah-langkah dalam penyiapan obat herbal untuk hewan ternaknya. Tahapan pembuatan obat herbal diawali dengan bahan rempah dibersihkan terlebih dahulu. Obat herbal yang telah disiapkan diantaranya ada kunyit, jahe, kencur, bawang putih, temulawak. Kemudian lanjut menghancurkan semua bahan-bahan rempah tersebut bisa menggunakan blender ataupun bisa dihancurkan dengan cara ditumbuk hingga halus. Sambil menyiapkan rempahnya, air gula merah dan EM4 juga sudah harus siap. Setelah semua bahan siap maka masukkan ke dalam ember yang tertutup atau jerigen. Kemudian masukkan EM4 dan air gula merah serta air disesuaikan dengan jumlah ternak yang akan diberikan. Lanjut untuk mengaduk rata semua bahan yang telah tercampur dan terakhir tutup wadah dengan rapat. Kemudian simpan selama 3 minggu di wadah yang tidak terpapar dari sinar matahari langsung. Tidak lupa untuk membuka tutup wadah setiap pagi dengan waktu yang tidak lama dengan tujuan untuk mengeluarkan gas yang terbentuk di dalam wadah (Loliwu et al., 2021).

Pemeriksaan Kesehatan Ternak

Setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pembuatan obat herbal pada ternak selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan ternak yang meliputi pemeriksaan mulut, gigi, mata, telinga, postur tubuh, alat reproduksi dan lain-lain. Pemeriksaan yang dilakukan yaitu pemeriksaan inspeksi dan palpasi dimana pemeriksaan inspeksi yaitu melakukan pemeriksaan dengan mengamati atau melihat sedangkan pemeriksaan palpasi yaitu meraba dan menyentuh ternak sapi.

HASIL

Penyuluhan tentang PMK

Kegiatan penyuluhan mengenai pengenalan penyakit mulut dan kuku serta cara pembuatan obat herbal diikuti oleh kelompok ternak di Dusun Bangko, Desa Bobaneigo Madihutu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemaparan materi edukasi pengenalan penyakit mulut dan kuku. Para peserta sangat kooperatif dalam menyimak dan penuh perhatian saat pemberian materi. Para peserta sangat antusias saat berdiskusi dan aktif mengikuti proses tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Saat pemberian materi, juga menampilkan pamflet tentang beberapa materi mengenai penyebab penyakit mulut dan kuku, cara penularan, tanda klinis atau gejala klinis, implementasi pengendalian dan pemberantasan, kerugian yang muncul akibat penyakit, dan obat herbal yang dapat diberikan ketika ternak terpapar penyakit. Berikut gambar 1. Pamflet materi penyakit PMK yang dibagikan kepada peserta pengabdian kepada masyarakat.



PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)

oleh
drh. Sri Wahyuni, M.Si

Kenali dan waspadai Penyakit Mulut dan Kuku!

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit viral yang sangat menular dan menyerang semua hewan berkuku belah/genap, seperti!

- ✓ Sapi
- ✓ Kambing
- ✓ Gajah
- ✓ Kerbau
- ✓ Domba
- ✓ Babi
- ✓ Rusa

Virus PMK dapat bertahan lama di lingkungan dan bertahan hidup di tulang, kelenjar, susu, serta produk susu.

Penyebab PMK

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) disebabkan oleh virus RNA yang masuk dalam genus Aphthovirus, keluarga Picornaviridae.

Virus PMK terdiri dari 7 serotipe, yaitu: O, A, C, Southern African Territories (SAT-1, SAT-2, SAT-3), dan Asia-1.

Tanda Klinis Penyakit Mulut dan Kuku

- Lepuh/lesi pada gusi
- Lepuh pada mukosa mulut
- Keluar air liur berlebihan
- Luka pada kuku dan lepas
- Lepuh/lesi pada lidah

Hewan yang tertular mengeluarkan virus pada cairan vesikel, air liur, susu, air seni (urine), dan kotoran (feses). Virus dapat dikeluarkan 1-2 hari sebelum hewan menunjukkan tanda klinis.

Cara penularan PMK

- Kontak langsung antara hewan yang tertular dengan hewan rentan
- Kontak tidak langsung melalui kontak dengan virus pada manusia, alat dan sarana transportasi akibat kontaminasi dari peternakan yang mengalami wabah PMK
- Penyebaran melalui udara utamanya babi yang dapat menyebarkan virus dalam jumlah yang sangat banyak ke udara melalui aktivitas bernafas

Sumber:
<https://ovetmaros.id/jepkin/peternakan.go.id/andimg/penyakit-mulut-dan-susu>

IMPLEMENTASI PRINSIP DASAR PENGENDALIAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU

KERUGIAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU

- ✓ Penurunan produksi susu
- ✓ Kematian mendadak
- ✓ Keguguran
- ✓ Infertilitas
- ✓ Penurunan berat badan
- ✓ Hambatan perdagangan
- ✓ Hambatan ekspor

OBAT HERBAL YANG DAPAT DIBERIKAN PADA TERNAK YANG TERKENA PMK

Bahan :
(Temulawak, Jahe, Kunyit, Bawang putih, Kencur, Gula merah) dan EM4

Sumber:
Butungin Tringg, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 5 No 3 2023

Gambar 1. Pamflet Materi Penyakit Mulut dan Kuku

Pemateri menanyakan kepada peternak atau masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, terkait apakah pernah mendengar penyakit Mulut dan Kuku, dan ternyata sebagian peternak ada yang sudah mengenal penyakit PMK melalui media televisi dan ada juga yang belum pernah mendengar penyakit tersebut. Selain itu juga disampaikan hewan apa saja yang rentan terserang penyakit, yaitu hewan ruminansia (sapi, kambing, kerbau, domba, dan babi) serta hewan liar (gajah dan rusa). Pemaparan juga membahas tentang gejala ternak yang terkena penyakit ini (menjelaskan gejala ringan dan berat). Gejala ringannya antara lain kehilangan nafsu makan atau anoreksia, air liur berlebihan atau hipersalivasi, serta luka dan lepuh di mulut dan kuku. Gejala berat yaitu hewan ternak tidak mau berdiri atau pincang, hewan lemas, kurus, terjadi lepuh di area mulut dan kuku serta menyebabkan kuku kaki lepas. Berikut gambar 2. Saat melakukan pemaparan materi dan foto bersama dengan peternak.



Gambar 2. Penyuluhan Materi Penyakit PMK

Adapun beberapa pertanyaan dari peternak yaitu : bagaimana ternak sapi bisa tertular penyakit PMK; gejala awal yang terlihat ketika tertular penyakit PMK; apakah manusia bisa tertular penyakit PMK; apakah produksi daging dan susu ternak sapi yang tertular bisa dikonsumsi; bagaimana pertolongan pertama yang dilakukan peternak ketika ternak sapi atau kambing tertular penyakit PMK; apakah obat herbal yang di ajarkan bisa diberikan pada penyakit lain selain penyakit PMK; apakah kandang dan peralatan harus dibersihkan ketika ada ternak yang terpapar penyakit; bagaimana membedakan ternak



tersebut sedang sakit atau baik-baik saja; gejala apa yang terlihat ketika ternak sapi terpapar demam, flu, batuk, sakit perut atau diare; obat herbal apa yang diberikan ketika ketika ternak sapi demam, flu, batuk, sakit perut dan diare; bagaimana dengan penyakit reproduksi pada sapi; dan apa yang harus dilakukan peternak ketika terpapar penyakit reproduksi pada sapi.

Berdasarkan banyaknya pertanyaan dari peternak, hal ini membuktikan bahwa peternak sangat antusias menerima materi penyakit PMK dan obat herbal untuk ternak serta berpartisipasi aktif dalam proses tanya jawab terhadap materi yang disampaikan. Dampak apabila terpapar PMK pada ternak masyarakat adalah kekhawatiran terhadap konsumsi daging dan susu. Kekhawatiran masyarakat terhadap konsumsi daging mengurangi kebutuhan daging yang tentu merugikan peternak dan dunia peternakan (Gunawan et al., 2022). PMK berdampak pada banyak aspek dalam pengelolaan ternak, seperti kerugian materi (finansial) dan non materi. Kerugian materi merupakan kerugian ekonomi bagi masyarakat yang disebabkan oleh harga beli hewan dan daging menurun, produktivitas ternak menurun, menurunnya berat badan ternak bahkan kematian akibat tidak ada perawatan dan penanganan. Kerugian non-materi yang terlihat jelas adalah batalnya penyembelihan hewan kurban karena tidak terpenuhinya syarat (Budiono et al., 2023).

Demonstrasi Pembuatan Obat Herbal untuk Ternak

Dalam pembuatan obat herbal, air minum dapat dicampurkan dengan perbandingan 1:2 (obat herbal 1 liter, air minum 2 liter). Obat herbal yang telah jadi bisa diberikan kepada ternak yang terpapar penyakit dan diberikan sebanyak tiga kali sehari, yakni saat pagi, siang dan sore hari atau pemberian obat herbal diberikan setiap hari secara ad libitum. Berikut gambar 3. Saat melakukan demonstrasi pembuatan obat herbal dengan peternak.



Gambar 3. Demonstrasi Pembuatan Obat Herbal untuk Ternak



Adapun tanaman tradisional yang dipergunakan yaitu kunyit, jahe, kencur, bawang putih, temulawak, gula merah. EM4 dan lain-lain. Di Indonesia, kunyit sangat dibutuhkan dalam bidang pengobatan tradisional. Khasiat kunyit yaitu sebagai antiradang, antidiare, demam, gangguan pencernaan, dimana rimpang kunyit mengandung beberapa zat gizi seperti kurkumin, protein, minyak atsiri, lemak pati, serat kasar dan lain-lain. Bawang putih terdapat kandungan ikatan asam amino yang disebut allicin. Allicin adalah bahan aktif dapat mematikan bakteri penyebab penyakit atau memiliki sifat antibakteri dan juga sebagai bahan utama pemberi aroma pada bawang putih. Rimpang temulawak bersifat antibakteri dan antiinflamasi serta mengandung kurkumin yang memberi warna kuning (Loliwu et al., 2021).

Pemanfaatan tanaman tradisional di sekitar tempat tinggal atau kandang menunjukkan hasil yang cukup baik sehingga menjadi alternatif yang baik dalam pengobatan ternak yang terpapar penyakit. Kelebihan lain dalam menggunakan obat herbal dalam penanganan atau pengobatan ternak sakit yaitu sebagai penanganan pertama ketika ternak terpapar gejala sakit dari penyakit dan kemudahan dalam mendapatkannya serta bila harus dibeli harganya terjangkau atau tidak mahal (Suryadi et al., 2019). Dan juga berdasarkan pemaparan materi dan setelah pelatihan pembuatan obat herbal dilakukan menunjukkan bahwa peternak mengetahui tentang obat herbal dari tanaman tradisional namun tidak mengetahui manfaat dari tanaman tersebut sehingga peternak belum pernah membuatnya sendiri walaupun bahan tanaman tradisional mudah didapatkan karena ada di sekitar tempat tinggal. Namun dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peternak menjadi tahu dan bisa membuat obat herbal sendiri dengan tujuan meningkatkan kesehatan ternak sapi.

Pemeriksaan Kesehatan Ternak Sapi

Ternak yang sehat adalah keadaan dimana tubuh ternak sapi dan seluruh sel penyusun cairan tubuh berfungsi normal secara fisiologis. Organ di dalam tubuh dan anggota gerak ternak dalam keadaan normal serta tidak terindikasi penyakit (Qisthon et al., 2023). Salah satu bagian terpenting dalam pelayanan kesehatan hewan ternak adalah pemantauan hewan peliharaan yang sakit dengan melakukan pemeriksaan pada hewan yang diduga mengidap penyakit tersebut. Pemeriksaan sapi yang diduga sakit adalah proses pemeriksaan dan pengamatan perubahan pada sapi melalui tanda atau gejala yang terlihat untuk menarik kesimpulan dan mengidentifikasi penyebab penyakit tersebut (Pratama et al., 2020).

Pengelolaan kesehatan hewan akan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan kesehatan hewan yang optimal sehingga produktivitas ternak dapat tercapai secara optimal sesuai yang diinginkan. Dalam usaha meningkatkan produktivitas ternak, melindungi masyarakat terhadap bahaya pangan asal hewan yang berbahaya, mencegah terjadinya zoonosis pada manusia atau penyebaran penyakit hewan dan melakukan pencegahan, mengendalikan serta memberantas penyakit hewan maka sangat dibutuhkan kinerja peningkatan pelayanan kesehatan hewan ternak. Kesehatan ternak penting untuk diperhatikan karena merupakan kunci keberhasilan peternakan sapi dan ternak lainnya serta mencapai produktivitas yang optimal melalui pelayanan kesehatan yang baik. Ternak yang terkena dampak mungkin menunjukkan gejala seperti kehilangan nafsu makan atau anoreksia, badan lemah dan lesu, mata suram atau sayu, mulut dan hidung kering dan penurunan berat badan, kotoran tidak normal (warna, bau, encer / keras) dan ditemukan luka (Khasanah et al., 2020). Pengendalian berbagai penyakit menular pada ternak



memerlukan perhatian, karena pencegahan penyakit jauh lebih baik dibandingkan pengobatan. Jika hewan sakit, biaya yang diperlukan juga meningkat, dan tidak ada jaminan bahwa ternak akan pulih setelah pengobatan. Berikut gambar 4. kegiatan pemeriksaan kesehatan ternak sapi milik peternak di Dusun Bangko Kampus IV Unkhair.



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan Ternak Sapi (Mulut, gigi, mata, telinga, anus, organ reproduksi, abdomen, kaki depan, dan kaki belakang)

Ruminansia besar yakni sapi adalah ternak yang paling banyak dipelihara di Dusun Bangko, Halmahera Barat dan jenis sapi Bali adalah yang umum dipelihara di daerah tersebut. Setelah melakukan pemeriksaan kesehatan pada ternak sapi Bali milik masyarakat dimana mengindikasikan sapi tersebut dalam keadaan sehat dengan melakukan pemeriksaan inspeksi dan palpasi pada ternak sapi tersebut. Pemeriksaan inspeksi yaitu melakukan pemeriksaan dengan mengamati atau melihat sedangkan palpasi yaitu meraba dan menyentuh mulut sapi yang dalam keadaan basah, bagian gigi sapi dalam keadaan normal atau tidak ada infeksi, mata sapi dalam keadaan normal, telinga sapi dalam keadaan normal, saluran reproduksi sapi dalam keadaan normal dan postur tubuh sapi dalam keadaan normal.

Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah melihat sikap peserta yang sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan meningkatkan pengetahuan peternak tentang pengendalian penyakit yang menyerang hewan ruminansia



khususnya sapi. Masalah kesehatan sapi disebabkan oleh penyakit menular. Penyakit yang muncul pada ternak sapi terjadi karena adanya infeksi penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, parasit atau gangguan metabolisme lainnya. Oleh karena itu, para petani, penyuluh dan peternak di pedesaan harus mengetahui pentingnya edukasi penyakit yang menyerang ternak dan upaya penanggulangannya pada ternak rentan yang terpapar penyakit. Manajemen kesehatan memegang peranan penting dalam memelihara ternak dan upaya menjaga kesehatan ternak antara lain dengan pemberian obat cacing secara rutin, melakukan desinfeksi kandang, vaksinasi, potong kuku ternak, dan dilakukan pemeriksaan kesehatan ternak secara rutin agar penyakit yang muncul pada ternak dapat diminimalisir. Selain menambah pengetahuan mengenai kesehatan ternak, diharapkan kegiatan ini dapat melanjutkan untuk mengedukasi para peternak dan meningkatkan produktivitas ternak di peternakan masyarakat (Wahyuni et al., 2024) (Candra et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar dan diterima serta dibutuhkan oleh peternak setempat. Selama tahapan pengabdian, peserta sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan baik dalam diskusi penyuluhan sampai pembuatan obat herbal untuk sapi. Pelatihan pembuatan obat herbal sangat menggugah minat para peternak serta meningkatkan pemahaman peternak tentang pengenalan penyakit mulut dan kuku dan edukasi tanaman tradisional yang terdapat di tempat tinggal atau kandang peternak dengan tujuan untuk pertolongan pertama pada ternak yang terpapar penyakit dan juga untuk mendukung dan meningkatkan kesehatan ternak sapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

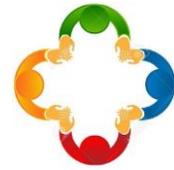
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Khairun atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Bobaneigo Madihutu yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan ini, serta kepada para staf dan masyarakat Desa Bobaneigo Madihutu yang telah menyetujui untuk mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiono N.G, Afni N.V.N, Anidya D.K, Najibah S, Manisyah, Sudrajat A.H, Gusthama R, Akbar I.S, Mahdiansyah F.L, Sarita N.R, dan Ummah F. (2023). Edukasi Penyakit Mulut dan Kuku serta Pengolahan Daging pada Masyarakat Desa Pangkal Jaya (Kabupaten Bogor) untuk Mencegah Penularan Penyakit pada Hewan Berkuku Belah. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. Vol. 5 (1) 2023 :10-21.
- [2] Candra A.A, Putri D.D, Noviadi R, Irwani N, Suryani H, Maradon G.G, Zairiful, Rais H, dan Sinaga D.M. (2023). Sosialisasi Penanganan Kesehatan pada Ternak Kambing di Desa Sungai Langka, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3, No.3 Tahun 2023 : 105-110.
- [3] Deva, M. A., Magray, J. A., Thoker, S. A., & Manderia, S. (2022). Use of Plants in the Management of Foot and Mouth Diseases in Sheep. *Advances in Zoology and Botany*, 10(2), 37–42. <https://doi.org/10.13189/azb.2022.100202>
- [4] Gunawan I.K.A.R, Farmani P.I, Ahmad H, Putri M.A, Mas T, Diah W, Novityani N, Anggita



- S, Justika T, dan Jaya M. (2022). Penyuluhan Penyakit Mulut Kuku (PMK) dan Bahaya Paparan Penggunaan Pestisida Tanpa Alat Pelindung Diri pada Masyarakat di Banjar Bukit Munduk Tiyang, Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. GENITRI : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan. Vol. 1 Nomor 2 (2022) Desember.*
- [5] *Haniarti, Munir, dan Akib, M.A. (2018). JAMU TERNAK PADA BERBAGAI BENTUK SEDIAAN DAN KEMASAN. Prosiding Seminar Nasional. Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Vol. 1, 2018, 223-229.*
- [6] *Maulana, P., Priyantono, A., Hidayat, A.L.E., Rohmah, D.H., Husnaini, H., Muawwanah, R., Munsifah, S., dan Fitroh, S.H. (2022). Pemberdayaan Peternak Sapi dalam Mengatasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Melalui Pelatihan dan Penyuluhan di Desa Menampu. Pandalungan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 1 No. 2, 2022.*
- [7] *Khasanah H, Widianingrum D.C, Krismaputri M.E, dan Purnamasari L. (2020). Kesehatan Ternak Tropis. UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.*
- [8] *Kurniawan, A., Ashari, R., & Salatalohy, A. (2023). Pemilihan jenis pohon untuk pengembangan arboretum Kampus IV Universitas Khairun. Jurnal Pertanian Khairun, 2(2). <https://doi.org/10.33387/jpk.v2i2.7166>*
- [9] *Loliwu, Y. A., Ngurah, G., Widnyana, P., & Peternakan, J. (2021). Pemanfaatan Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Jamu Ternak untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi Abstrak. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 39-42.*
- [10] *Prabewi, N., dan Junaidi, P.S. (2015). Pemberian Ramuan Herbal sebagai Pengganti Vitamin dan Obat-Obatan dari Kimia Terhadap Performan Ternak Ayam Kampung Super. Jurnal Pengembangan Penyuluh Pertanian. Vol. 11, No. 22, 2015.*
- [11] *Pratama M.G.G, Pramudya D, dan Endrawati Y.C. (2020). Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Cisureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat. Vol. 2, No. 4, 2020 : 652-656.*
- [12] *Salim M.A, Wahyuni S, dan Endrawati E. (2023). Kegiatan Penanaman Hijauan Makanan Ternak (HMT) di Lokasi Kampus IV Universitas Khairun. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 3, No. 7, Desember 2023.*
- [13] *Sukoco, H., Wahyuni, S., Utami, S., Cahyani, A. P., Andanawari, S., & Siswanto, F. M. (2023). Foot and Mouth Disease (FMD): Etiology, Pathogenesis, Prevention and Control in Even or Split Hoofed Livestock. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 18(4), 268-273. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.18.4.268-273>*
- [14] *Surtina, D., Sari, R.M., Harissatria, Astuti, T., Akbar, S.A., Hendri, J., dan Asri A. (2022). Peningkatan Produktivitas Ternak Potong Melalui Penyediaan Pakan Fermentasi dan Pencegahan Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku di Kelompok Tani Sapakek Basamo Kota Solok. Community Development Journal. Vol.3, No.2, Juni 2022, 1168-1173.*
- [15] *Suryadi, B.F., Tresnani, G., Pratama, I.S., dan Sukenti, K. (2019). Pelatihan Deteksi Cacing Parasit pada Sapi dan Uji Coba Pengobatan Penyakit Cacingan pada Sapi Menggunakan Tanaman Obat di Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Warya Desa. (Vol. 1, Issue 3). www.jwd.unram.ac.id*
- [16] *Qisthon A, Wanniatie V, Ermawati R, dan Sirat M.M.P. (2023). Diseminasi Tata Laksana Reproduksi, Kesehatan, dan Sanitasi Kandang serta Aplikasi Pengobatan Massal Ternak Sapi Potong di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Vo. 2, No. 1, Maret 2023.*
- [17] *Wahyuni, S., Utami, S., dan Fatmona, S. (2024). Program Pemberian Obat Cacing pada*



Ternak Sapi di Peternak Tradisional Desa Salassae Kabupaten Bulukumba. JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 3(4). <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>.